PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYABLON *TOTE BAG* MELALUI *MODEL DIRECT INSTRUCTION* PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS XI B DI SLB N SUNGAI PENUH

Anisah Nurul Salma[1], Elsa Efrina[2], Ardisal[3] , Yosa Yulia Nasri[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]anisahnurulsalma00@hmail.com, [2]elsaefrina82@gmail.com, [3]ardisalarnev@fip.unp.ac.id, [4]yosanasri@unp.ac.id

ABSTRAK

Salah satu upaya signifikan untuk mempercepat pengembangan diri peserta didik berkebutuhan khusus adalah melalui kurikulum keterampilan hidup. Model yang efektif dalam mengajar keterampilan vokasional kepada peserta didik tunarungu, yang memerlukan instruksi yang jelas dan terstruktur, adalah metode pembelajaran *direct instruction*. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Dualitas perspektif kualitatif dan kuantitatif diimplementasikan sebagai kerangka pendekatan penelitian untuk studi ini. Data kualitatif berbentuk narasi yang berisi informasi mengenai proses kegiatan pembelajaran keterampilan menyablon *tote bag* melalui model *direct instruction*. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, terlihat adanya peningkatanketerampilan menyablon *tote bag* pada peserta didik tunarungu setelah diterapkan model *Direct Instruction*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor hasil belajar tiap siklus. Pada kemampuan awal, peserta didik VA memperoleh skor 50% dan RF memperoleh 48%, yang berada pada kategori "kurang". Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil belajar meningkat menjadi 68% untuk VA dan 68% untuk RF dengan kategori "baik". Kemudian pada siklus II, keterampilan peserta didik meningkat secara signifikan, dengan perolehan skor VA sebesar 97% dan RF sebesar 94% yang termasuk kategori "sangat baik"

Kata Kunci : *Keterampilan Menyablon Tote Bag, Model Direct Instruction.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan hidup (life skills) merupakan sarana penting untuk memfasilitasi pengembangan diri peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, keterampilan didefinisikan sebagai indikator tingkat kemahiran atau kecekatan seseorang dalam mengeksekusi gerakan motorik spesifik atau menyelesaikan tugas tertentu (Arius, 2019). Saat seseorang telah mampu mengusai tugas tertentu secara mandiri maka dapat dikatakan ia telah memiliki keterampilan. Bagi peserta didik tunarungu keterampilan hidup yang diberikan akan fokus pada keterampilan vokasional.

(Heriani, 2020) mengemukakan bahwa keterampilan vokasional adalah keahlian yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan memiliki kapasitas untuk menghasilkan produk nyata atau pelayanan dalam lingkup masyarakat.. Pembelajaran keterampilan ini perlu diberikan kepada anak tunarungu untuk menjadi bekal bagi mereka menemukan peluang keterampilan berwirausaha dengan menghasilkan produk atau jasa setelah lulus sekolah. Salah satu keterampilan vokasional yang diajarkan di sekolah adalah keterampilan menyablon pada mata pelajaran keterampilan desain grafis fase F kurikulum merdeka. Sablon adalah teknik cetak yang paling sederhana dan dapat diakses untuk operasi manual maupun digital. Selain efisiensi dan efektivitasnya dalam mendukung industri kecil, usaha sablon dicirikan oleh modal investasi yang rendah dan persyaratan keterampilan yang tidak spesifik (Nyoman et al., 2024). Dengan kemauan dan latihan, siapa pun akan menguasai keterampilan ini, termasuk peserta didik tunarungu yang memanfaatkan indra visualnya dalam mempelajari suatu hal baru.

Dua orang peserta didik tunarungu kelas XI di kelas yang peneliti ajarkan telah mempelajari keterampilan menyablon pada mata pelajaran keterampilan desain grafis. Peneliti sebelumnya telah mengaplikasikan *Project Based Learning* untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang berfokus pada teknik sablon pada media *tote bag*. Namun, model pembelajaran ini kurang efektif digunakan selama kegiatan pembelajaran ini mulai dilaksanakan pada awal semester satu kelas XI. Peneliti menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran PJBL membuat peserta didik tunarungu kewalahan karena sulit untuk mengingat alat dan bahan serta tahapan penyablonan *tote bag*. Peserta didik juga terlihat tidak merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan *project* penyablonan yang telah peneliti berikan. Hal ini disebabkan karena mereka merasa terlalu dibebaskan dalam menentukan tenggat penyelesaian project.

Ketidak efektifan model pembelajaran yang sebelumnya digunakan terlihat dari hasil asesmen kemampuan peserta didik dalam menyablon *tote bag* dengan indikator menyebutkan alat dan bahan dan menguraikan tahapan menyablon tote bag menggunakan printer DTF Riecat Alfa Gen 2. Dari hasil asesmen terlihat bahwa peserta didik pertama dan kedua mendapatkan skor perolehan 50 dan 48 dari total skor 90 pada 30 item pertanyaan. Hasil akhir asesmen menunjukkan presentase 55% dan 53% yang masih tergolong kurang jika didasarkan pada kriteria keberhasilan menurut Arikunto (Irawati, 2020). Skor perolehan kedua peserta didik belum mencapai ambang batas keberhasilan yang telah ditetapkan 70.

Sebagai respons terhadap isu ini, peningkatan keterampilan menyablon *tote bag* pada peserta didik tunarungu dapat diupayakan secara efektif melalui adopsi model pembelajaran alternatif. Salah satu metodologi yang tepat untuk pengajaran keterampilan vokasional kepada peserta didik tunarungu adalah model pembelajaran *direct instruction*. Menurut (Harni, 2019), model ini merupakan pendekatan instruksional yang dirancang secara spesifik untuk mendukung

proses akuisisi pengetahuan teoritis dan langkah-langkah prosedural yang sangat terstruktur, yang disampaikan melalui pola aktivitas yang bertahap (*step-by-step*).

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi pilihan metodologi untuk studi ini. Hopkins (Azizah, 2021) mendefinisikan PTK sebagai kombinasi prosedur penelitian dan tindakan substantif yang bertujuan untuk memahami dan sekaligus memperbaiki atau mengubah suatu praktik melalui inkuiri disipliner. Madya (Marta, 2020) menggarisbawahi bahwa PTK adalah kesempatan bagi guru untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian yang hasilnya dapat diolah menjadi refleksi kritis demi perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Sebagai inisiatif yang bersifat reflektif, PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk mencari solusi atas isu-isu kelas atau mengimplementasikan praktik baru demi mempertinggi mutu pengajaran. Proses penelitian ini berlangsung dalam serangkaian siklus yang terstruktur menjadi empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Rahmawati et al., 2023).

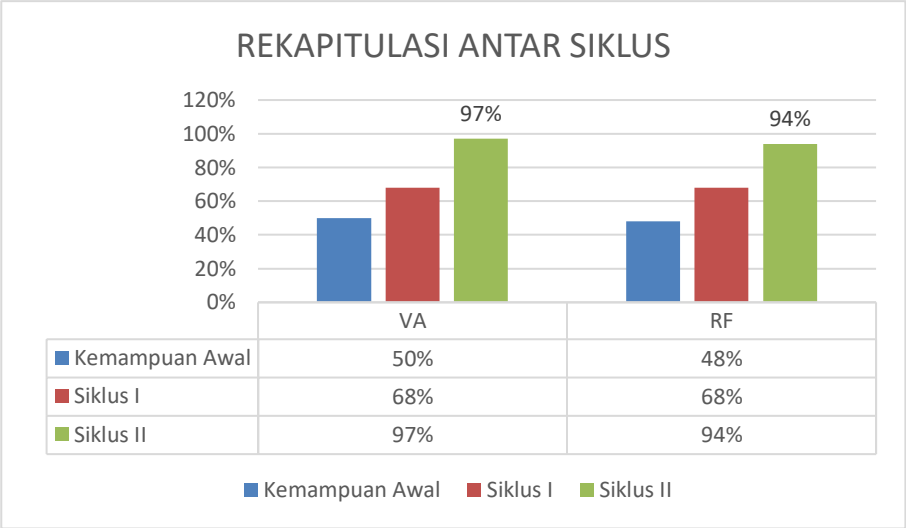
Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi teknik kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berbentuk narasi yang berisi informasi mengenai proses kegiatan pembelajaran keterampilan menyablon *tote bag* melalui model *direct instruction*. Sedankan data kuantitatif menjelaskan tentang peningkatan hasil belajar peserta didik tunarungu dalam menyablon *tote bag* melalui model *direct instruction* yang dipaparkan dalam bentuk grafik dan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian

	Kemampuan Awal		Siklus I		Siklus II	
Nama Siswa	Skor %	Karakteristik Kemampuan	Skor %	Karakteristik kemampuan	Skor %	Karrakteristik kemampuan
VA	50%	Kurang	68%	Baik	97%	Sangat baik
RF	48%	Kurang	68%	Baik	94%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan kemampuan dalam keterampilan menyablon *tote bag* selama diberikan tindakan sebanyak dua siklus melalui model *direct instruction*. Peningkatan kemampuan peserta didik lebih jelas dijabarkan pada diagram dibawah ini :



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Antar Siklus

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pada tindakan siklus II kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan menyablon tote bag sudah meningkat dan mendapatkan skor penilaian dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan pemaparan hasil analisi data dari proses pembelajaran meningkatkan keterampilan menyablon tote bag melalui model direct instruction bagi peserta didik tunarungu kelas XI B di SLBN Sungai Penuh berjalan dengan baik sesuai perencanaan awal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kecocokan antara model *direct instruction* yang digunakan dengan materi pembelajaran menyablon totebag yang di pelajari. Peserta didik tunarungu yang memiliki hambatan pendengaran memiliki kemampuan untuk menggambarkan keterampilannya dalam membuat suatu produk yang dapat menjadi ide usaha dikemudian hari. Model direct instruction merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik mempelajari dasar yang berkaitan dengan pengetahuan procedural dan deklaratif (Fadly et al., 2014). Pengetahuan procedural yang telah di dapatkan siswa pada pembelajaran keterampilan menyablon tote bag adalah mengetahui tujuan mempelajari materi tersebut dan mengetahui alat dan bahan pembuatan nya. Sedangkan pengetahuan deklaratif yang telah peserta didik dapatkan adalah kemampuan menyablon tote bag secara mandiri dengan mengikuti Langkah pembuatannya.

Pada proses peningkatan keterampilan menyablon *tote bag* melalui *model direct instruction*, peneliti memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menyablon *tote bag* secara mandiri. Peneliti senantiasa memberikan afirmasi positif agar peserta didik tidak takut melakukan kesalahan dalam proses praktik, seperti tinta yang menempel kurang rapi atau hasil sablon yang belum sempurna. Peneliti terus memberikan dorongan agar peserta didik terbiasa mengikuti tahapan pembelajaran dengan percaya diri. Pada kegiatan latihan terbimbing, peneliti memberikan bimbingan dengan cara mencontohkan kembali langkah–langkah menyablon tote bag yang belum dikuasai oleh peserta didik, kemudian menuntun mereka untuk melakukannya kembali secara mandiri hingga hasilnya semakin baik.

KESIMPULAN

Model *Direct Instruction* dapat meningkatkan keterampilan menyablon *tote bag* pada peserta didik tunarungu kelas XI B di SLB Negeri Sungai Penuh. Hal ini dibuktikan dari hasil penilaian peserta didik pada siklus I dan siklus II yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan berdurasi 2 × 45 menit. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, menyusun langkah-langkah kegiatan menyablon tote bag menggunakan model *Direct Instruction*, menyiapkan alat dan bahan, serta instrumen observasi. Pada tahap pelaksanaan, terdapat perbedaan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, guru masih banyak memberikan demonstrasi dan bimbingan dalam praktik menyablon, sedangkan pada siklus II kegiatan difokuskan pada praktik mandiri peserta didik tanpa banyak demonstrasi dari peneliti. Pelaksanaan tindakan melalui model *Direct Instruction* mampu memotivasi peserta didik untuk terlibat langsung, aktif, dan mandiri dalam melakukan kegiatan menyablon tote bag.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan keterampilan menyablon *tote bag* pada peserta didik tunarungu setelah diterapkan model *Direct Instruction*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor hasil belajar tiap siklus. Pada kemampuan awal, peserta didik VA memperoleh skor 50% dan RF memperoleh 48%, yang berada pada kategori "kurang". Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hasil belajar meningkat menjadi 68% untuk VA dan 68% untuk RF dengan kategori "baik". Kemudian pada siklus II, keterampilan peserta didik meningkat secara signifikan, dengan perolehan skor VA sebesar 97% dan RF sebesar 94% yang termasuk kategori "sangat baik".

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Direct Instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyablon *tote bag* pada peserta didik tunarungu kelas XI B di SLB Negeri Sungai Penuh. Model ini memberikan pengalaman belajar konkret, terstruktur, dan sistematis yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *3*(1), 15–22. https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475

Fadly, W., Hunaepi, Samsuri, T., & Afrilyana, M. (2014). Model Pembelajaran langsung Model Pembelajaran langsung. In *Edudeena* (Issue September). Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi%0AKUrikulum Merdeka

Heriani, I. (n.d.). *Efektivitas Teknik Modelling Dalam Keterampilan Vokasional Membuat Souvenir Towel Animal Bagi Anak Tunarungu*. 320–327.

Irawati, S. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sosiologi. *Cakrawala Pedagogik*, *4*(1), 35–43. https://doi.org/10.51499/cp.v4i1.131

Marta, aeni. (2020). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *17*(1), 22. https://doi.org/10.21009/sarwahita.171.03

Rahmawati, B., Nurul Aulia, S., Rosdiana, S., Zaenah, Y. I., & Zaenudin, Z. (2023). Isu tentang Jumlah Siklus Penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, *1*(1), 76–84.